

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Theresia et.al., 2014: 93). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mardikanto, 2013: 167). Pemberdayaan masyarakat juga merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki (Sumodiningrat, 1999: 34).

Perwujudan potensi kemampuan masyarakat dilakukan agar masyarakat mampu berdiri sendiri dalam meningkatkan kapasitas yang dimiliki, baik secara individu maupun kelompok sehingga mampu memecahkan berbagai persoalan terkait upaya dalam peningkatan kualitas hidup. Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta meningkatkan ketrampilan dan kemandirian dalam suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat juga harus didukung partisipasi dari masyarakat dan semua pihak. Oleh karenanya, dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah,

dan semua elemen yang terdapat dalam suatu daerah untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Bangka Belitung (2017), kegiatan pemberdayaan masyarakat sudah banyak dilakukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Salah satu contoh kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah. Sampah sebagai hasil sampingan kegiatan manusia, jumlah dan variasinya semakin meningkat menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Kuantitas sampah semakin meningkat seiring dengan tingginya angka migrasi dan mobilitas penduduk di Provinsi Bangka Belitung. Tingginya angka migrasi ini akan memicu pertumbuhan penduduk di Provinsi Bangka Belitung. Pertumbuhan penduduk yang tinggi membuat kondisi masyarakat semakin heterogen menyebabkan meningkatnya populasi sampah di Provinsi Bangka Belitung. Oleh karenanya, perlu adanya pengolahan sampah yang tepat untuk mengantisipasi meningkatnya populasi sampah.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun (2017), meningkatnya populasi sampah mencapai 611 ton dalam satu hari di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Salah satu daerah di Provinsi Bangka Belitung yang menghasilkan jumlah sampah cukup tinggi yaitu, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu pemasok sampah yang cukup besar di Provinsi Bangka Belitung. Pada tahun 2017 jumlah penduduk

Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan tercatat ada 47.576 jiwa dan menghasilkan jumlah timbulan sampah 94.75 ton dalam satu hari di Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Peningkatan populasi sampah tidak diimbangi dengan penyediaan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah yang memadai di Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Keterbatasan tempat pembuangan akhir (TPA) dan meningkatnya populasi sampah kondisi ini harus bisa mengatasi masalah sampah, perlu dilakukan perubahan paradigma baru yang memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan potensi lokal dalam mengolah sampah.

Salah satu Kelurahan di Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan yang memanfaatkan sampah sebagai nilai ekonomis yaitu, Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Masyarakat Kelurahan Teladan mengolah sampah secara mandiri dan menjadi sumberdaya yang dimiliki di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali. Meskipun memiliki potensi rawan konflik dalam masyarakat Kelurahan Teladan namun, tidak menghilangkan semangat mereka untuk menyalurkan kreatifitas, yakni dengan membangun tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat. Tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat ini merupakan program dari pemerintah dalam mengatasi masalah sampah di Kelurahan Teladan dan sekitaran daerah Toboali.

Tempat pengolahan sampah 3R merupakan pola pendekatan pengolahan sampah pada skala komunal atau kawasan. Penyelenggaraan tempat pengolahan sampah 3R diarahkan kepada konsep *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan

kembali) dan *Recycle* (daur ulang), yang dilakukan oleh kelompok swadaya masyarakat (KSM). Konsep utama pengolahan sampah pada tempat pengolahan sampah 3R adalah untuk mengurangi kuantitas dan memperbaiki karakteristik sampah yang akan diolah secara lebih lanjut di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah. Tempat pengolahan sampah 3R juga menjadi solusi dengan keterbatasannya tempat pembuangan akhir (TPA) sampah.

Keterbatasan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah menjadikan tempat pengolahan sampah 3R sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) sampah. Banyaknya sampah rumah tangga yang dihasilkan dari masyarakat Kelurahan Teladan dan daerah Toboali, jika dimanfaatkan program pengolahan sampah ini merupakan upaya dalam memberdayakan kelompok swadaya masyarakat (KSM) di Kelurahan Teladan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mengolah sampah *Reduce, Reuse dan Recycle* (3R) ini diharapkan muncul kemandirian masyarakat.

Kemandirian menjadi hal yang sangat penting dalam mengolah sampah pada tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat. Program tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat dapat digunakan sebagai program memberdayakan masyarakat yaitu dengan mendaur ulang sampah plastik yang dikreasikan menjadi aneka kerajinan seperti tas, dompet, bunga hias serta pupuk kompos. Adanya tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat menjadikan lingkungan bersih dan kegiatan mengolah sampah yang dilaksanakan berdampak positif bagi masyarakat sekitar Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali.

Masyarakat yang tergabung dalam kelompok swadaya masyarakat (KSM) memiliki waktu dengan melakukan kegiatan yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pencapaian proses pemberdayaan masyarakat yang ditinjau dari selama pengembangan program tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali. Dengan adanya program tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat ini, menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat dan dampak pemberdayaan terhadap masyarakat lain dengan adanya program tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat yang dilakukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Melalui Pengembangan Program Tempat Pengolahan Sampah 3R Berbasis Masyarakat di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali?

2. Bagaimana Dampak Sosial Pemberdayaan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Selama Proses Pengembangan Program Tempat Pengolahan Sampah 3R Berbasis Masyarakat di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) melalui pengembangan program Tempat Pengolahan Sampah 3R (TPS3R) berbasis masyarakat di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali.
2. Untuk mendeskripsikan dampak sosial pemberdayaan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) selama proses pengembangan program tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan disiplin sosiologi tentang kajian modal sosial dan sosiologi lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangan pikiran serta tambahan informasi dan referensi bagi pemerintah setempat untuk dijadikan landasan dalam menentukan langkah-langkah kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pengolahan sampah dan lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat merupakan penelitian yang cukup mendapat perhatian besar bagi kalangan ilmu sosial maupun beberapa penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu. Beberapa sumber yang terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah dan lingkungan hidup antara lain:

Penelitian pertama dilakukan oleh Rezi Fahlevi (2007) dengan skripsi yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Dusun Gambiran Baru Oleh WALHI Yogyakarta*". Penelitian tersebut menegaskan bahwa berbagai langkah yang dilakukan oleh WALHI dalam aspek pemberdayaan dengan dua cara, yakni kampanye peduli lingkungan hidup dan pelatihan pengolahan sampah menjadi pupuk kompos. Dalam menumbuhkan peran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan diperlukan pekerja sosial/stakeholder dan lembaga yang terkait lingkungan yang bisa membantu proses pemberdayaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Riyatno (2010) dengan judul skripsi “*Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) di Sorogan, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta*” Penelitian ini menyatakan bahwa upaya LPMD dalam mengembangkan masyarakat di Padukuhan Sorogan melalui pengelolaan sampah dimulai dengan berbagai tahap, antara lain: penyadaran masyarakat, identifikasi dan partisipasi. Adapun program yang dicanangkan masyarakat dalam mendukung tercapainya kesejahteraan masyarakat terfokus dalam berbagai bidang pengembangan masyarakat melalui pengelolaan sampah. Hasil yang bisa diperoleh meliputi tiga aspek, antara lain aspek lingkungan, aspek ekonomi, dan aspek kebersihan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Syafa'atur Rofi'ah (2013) dengan judul skripsi “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah, Studi di Bank Sampah Surolaras, Suronatan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Surolaras dilakukan berbagai tahap, yakni tahap sosialisasi, tahap pemetaan tempat, tahap perencanaan, dan tahap pelaksanaan. Manfaat yang diperoleh adanya Bank Sampah berbagai macam, yakni bidang sosial budaya, ekonomi dan lingkungan.

Berdasarkan penelitian di atas, kajian terkait pemberdayaan masyarakat melalui program tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali, belum ada yang membahas maupun melakukan

penelitian sebelumnya, maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Program Tempat Pengolahan Sampah 3R Berbasis Masyarakat Pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali*”. Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti membandingkan ketiga penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Dari beberapa penelusuran penelitian terdahulu yang dilakukan penulis, ketiga penelitian di atas merupakan penelitian deskriptif-kualitatif tentang pengolahan sampah. Persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu:

Berdasarkan hasil tinjauan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan antar peneliti dengan peneliti lain apabila dilihat dari fokus kajian. Perbedaan yang dapat dilihat dari ketiga peneliti dengan peneliti diatas adalah pada fokus kajian yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah. Fokus kajian dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah dilakukan dengan tahapan yang berbeda. Tahapan yang berbeda dalam melakukan pemberdayaan masyarakat akan mempengaruhi hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat itu sendiri, baik pada aspek lingkungan maupun aspek ekonomi. Adapun letak perbedaan antara ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini, jika melihat peran dari Walhi, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Bank sampah

serta Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah dilakukan dengan tahapan yang berbeda.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga penelitian di atas dilihat dari objek penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada objek penelitian yaitu, pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah serta langkah-langkah yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat melalui pengolahan sampah

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti mendeskripsikan kelebihan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu, terletak pada program tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat karena program tersebut merupakan program dari pemerintah pusat dalam mengatasi masalah sampah, selain itu subjek penelitian ini juga dilakukan oleh kelompok swadaya masyarakat (KSM). Fokus kajian penelitian ini lebih ingin melihat pemberdayaan masyarakat serta dampak pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali.

F. Kerangka Teoretis

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka

pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2005 : 22).

Pemberdayaan adalah mengembangkan diri dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya, guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dengan keinginan mereka. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan untuk meningkatkan kepada perubahan (Suharto, 2005 : 23).

b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Tidak semua intervensi fasilitator dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, konsep pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya konsep ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan *klien* dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Menurut Persons, et al., menyatakan, bahwa dalam konteks

pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras pemberdayaan: *mikro, mezzo, dan makro* (Persons, et al., dalam Mardikanto, 2013 : 160-161).

1) *Aras Mikro*, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan dan konseling. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

2) *Aras Mezzo*, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3) *Aras Makro*, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

c. Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan utama dalam pemberdayaan masyarakat ialah dengan menjadikan masyarakat bukan sebagai objek pembangunan, tetapi juga ialah

subjek dari upaya pembangunan itu sendiri. Artinya ialah masyarakat itu sendiri yang mengembangkan potensi atau keberdayaannya sendiri sehingga mampu meningkatkan kualitas dan taraf kehidupan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan konsep tersebut, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut :

Pertama, upaya tersebut harus terarah. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya sesuai kebutuhannya.

Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Masyarakat yang akan dibantu mempunyai tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Oleh karena itu, pendekatan kelompok ini adalah paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien

Terkait dengan hal itu, pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan melalui penerapan pendekatan pemberdayaan kelompok swadaya masyarakat (KSM) di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali. Kelompok

swadaya masyarakat (KSM) yang mengolah program tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat dalam konteks ini merupakan pekerjaan sosial, yang mana proses pemberdayaan dilakukan melalui *Aras Mezzo* serta dengan pendekatan kelompok yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat) yang dalam hal ini pemberdayaan kelompok swadaya masyarakat (KSM) dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam hal ini kemampuan mengolah sampah Reduce, Reuse, dan Recycle.

2. Teori Modal Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan teori dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Karlinger menyatakan bahwa teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proporsi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep (Singarimbun, 1995: 37)

Dalam penelitian ini menggunakan teori modal sosial Putnam. Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam dalam Field, 2010: 49). Modal sosial menurut Putnam adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma

dan kepercayaan yang mendorong *participants* bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu jaringan sosial dan norma resiprositas serta kepercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut sebagai elemen dasar norma yang muncul dari jaringan sosial.

Modal sosial adalah bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitusionalisasikan dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggung jawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama (Theresia et.al., 2014: 36).

Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya (Mawarni dalam Theresia, 2014: 36-37).

Menurut Putnam (Adhikari, 1996) bahwa modal sosial mengacu kepada ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang

memfasilitasi koordinasi dan kinerja agar saling menguntungkan. Putnam melihat modal sosial sebagai bentuk barang publik yang berbeda dengan pengaruhnya terhadap kinerja ekonomi dan politik pada level kolektif. Putnam menekankan bahwa partisipasi orang-orang dalam kehipuan asosional menghasilkan institusi publik lebih efektif dan layanan baik. Teori modal sosial yang dikemukakan Putnam menunjukkan kesamaan menonjol dengan pandangan Durkheim tentang solidaritas. Produktivitas dan secara efektif bahwa ia melihat modal sosial sebagai sesuatu yang fungsional, namun konteksnya menjelaskan bahwa ia tidak sedang menjelaskan aktor individu yang melakukan kalkulasi.

Selanjutnya Putnam dalam field (2010 : 52) memperkenalkan perbedaan antara 2 (dua) bentuk dasar modal sosial:

a. Menjembatani (*Inklusif*)

Modal sosial yang mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas, modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial. Masing-masing bentuk tersebut membantu menyatukan kebutuhan yang berbeda.

b. Mengikat (*Eksklusif*)

Modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas.

Penggunaan teori ini ditunjukkan untuk mempelajari, mengetahui dan menganalisis tentang pola-pola kepercayaan, norma serta jaringan yang ada, dinamika yang tercipta dan sumber yang membentuk adanya kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi dan kinerja agar saling menguntungkan (Putnam dalam Field, 2010: 49).

Terkait penelitian ini, kelompok swadaya masyarakat (KSM) merupakan suatu organisasi sosial, hal ini dikarenakan dalam suatu kelompok swadaya masyarakat (KSM) terdiri lebih dari satu individu yang saling bekerja sama dalam banyak hal dan memiliki struktur kepengurusan. Ketika seseorang telah bergabung ke dalam kelompok swadaya masyarakat (KSM) akan menjalin kontak dan membangun jaringan dengan orang lain, mematuhi nilai yang ada dalam kelompok swadaya masyarakat (KSM), hingga kepercayaan antar anggota kelompok swadaya masyarakat (KSM) terjalin untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama-sama. Seorang anggota kelompok swadaya masyarakat (KSM) harus memiliki modal sosial yang tinggi bertujuan agar bisa membangun jaringan sosial dengan pihak luar yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan program tempat pengolahan sampah 3R berbasis

masyarakat ini. Selanjutnya Putnam menjelaskan dalam modal sosial terdapat norma, kepercayaan dan jaringan.

Pertama, norma yaitu memberikan pedoman bagi seseorang untuk bertingkah laku dalam masyarakat atau seperangkat pedoman yang mengatur perilaku dari para anggota dan ada sanksi nyata dari pelanggaran yang terjadi. Kekuatan mengikat norma-norma tersebut berbeda-beda. Norma sosial juga penting keberadaannya dalam sebuah kelompok. Kelompok swadaya masyarakat (KSM) memiliki norma-norma yang dipatuhi oleh anggotanya dan menjadi pedoman dalam anggotanya berperilaku. Seberapa besar peran norma sosial dalam membangun jaringan sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

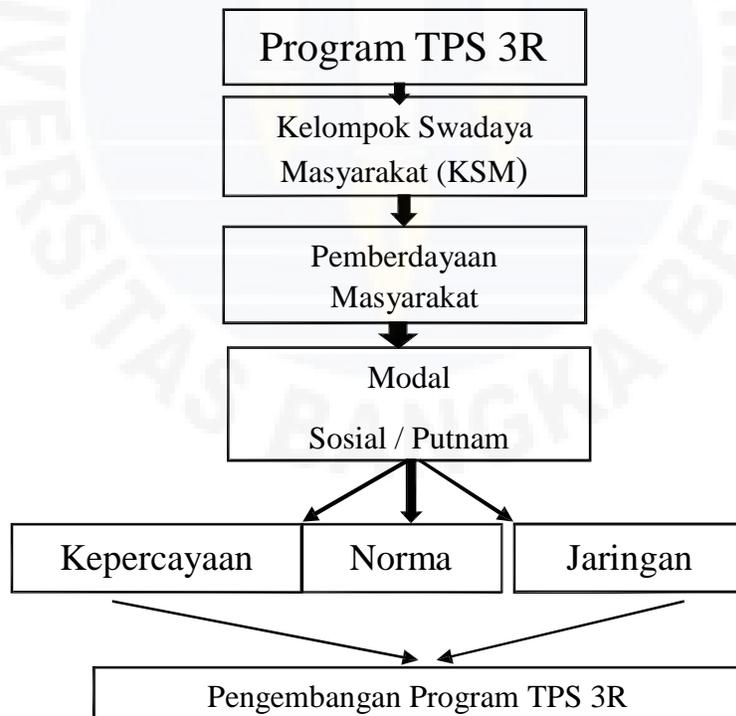
Kedua, kepercayaan merupakan dasar bagi individu dalam menjalin hubungan sosial dalam masyarakat. Suatu kelompok tentu akan memiliki suatu kepercayaan, dalam kelompok swadaya masyarakat (KSM) tentu adanya kepercayaan antar individu atau anggota kelompok swadaya masyarakat (KSM) dalam menjalin hubungan sosial dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Ketiga, Jaringan sosial merupakan salah satu unsur dari modal sosial, jaringan digunakan sebagai sumber daya untuk mendapatkan sesuatu dalam lingkungan sosialnya melalui hubungan sosial. Dalam kelompok swadaya masyarakat (KSM) jaringan sosial sangat berperan penting dalam mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat, karena

dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat memerlukan sumber daya untuk digunakan dalam memudahkan mencapai tujuan bersama.

G. Alur Pikir Penelitian

Alur pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan program Tempat Pengolahan Sampah 3R berbasis masyarakat serta untuk mendeskripsikan dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan program tempat pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali.



Gambar I. Bagan Alur Pikir

Berdasarkan skema alur pikir di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa proses penelitian ini bermula dengan adanya program Tempat Pengolahan Sampah 3R berbasis masyarakat yang dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Program Tempat Pengolahan Sampah 3R berbasis masyarakat ini dikelola melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali. Proses kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dalam pemberdayaan masyarakat mengolah sampah dengan cara 3R yaitu *Reduce, Reuce, dan Recyle*. Kegiatan pemberdayaan ini dianalisis menggunakan teori modal sosial Putnam, yaitu yang terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Penggunaan teori modal sosial Putnam ini akan digunakan dalam menganalisis kegiatan pemberdayaan masyarakat selama proses pengembangan program Tempat Pengolahan sampah 3R berbasis masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Suatu penelitian tentunya membutuhkan sistematika dalam penulisannya dengan tujuan penyusunan penelitian tersebut agar lebih jelas dan terarah. Sistematika penulisan adalah suatu penjabaran secara deskriptif yang membagi bab pembahasan menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika dalam penyusunan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Pada bab I terdiri dari pendahuluan yang terdiri dari pertama, latar belakang, yang memuat tentang konteks permasalahan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan program Tempat Pengolahan Sampah 3R berbasis masyarakat (studi pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali). Kedua, rumusan masalah berisi permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini, penjelasan tentang tujuan atas permasalahan penelitian. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian, berkaitan dengan tujuan, manfaat teoritis dan praktis penelitian.

Pada bagian tinjauan pustaka memuat persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Pada bagian lain berupa kerangka teori, yang memuat tentang teori dan konsep sosiologis yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Selanjutnya kerangka berpikir agar memudahkan peneliti untuk mengurutkan alur pikir penelitian serta tahap terakhir adalah sistematika penulisan.

Pada bab II membahas tentang metodologi Penelitian, yang terdiri dari pertama, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Kedua, lokasi penelitian yang berada di Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan dengan objek penelitian Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara tak terstruktur sebagai data utama, observasi, dan

dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Pada bab III adalah gambaran umum penelitian. Bagian ini berisi tentang gambaran umum dari lokasi maupun hal-hal yang terdapat di wilayah yang hendak diteliti. Pada bagian ini digambarkan kondisi geografis yang akan menjelaskan tentang letak dan batas wilayah. Selanjutnya akan dibahas mengenai kondisi demografi Kelurahan Teladan, Kecamatan Toboali.

Pada bab IV adalah bagian pembahasan. Pembahasan merupakan isi dari penelitian yang hendak dikaji. Hasil dan pembahasan yang menceritakan tentang temuan peneliti di lapangan. Pada bab ini akan dibahas secara detail hasil penelitian dalam pembahasan peneliti membahas pelaksanaan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan program Tempat Pengolahan Sampah 3R berbasis masyarakat.

Pada bab V adalah penutup. Pada bagian ini disajikan kesimpulan atau garis besar dari apa yang menjadi temuan di lapangan. Implikasi teoritis atau penggunaan implikasi teori sebagai analisis. Selanjutnya bagian daftar pustaka. Bagian ini berisi tentang referensi yang didapat dari buku-buku, jurnal, skripsi, maupun internet.